

ARTI DAN RAGAM GAYA BAHASA DALAM TERJEMAHAN SURAH ALBAQARAH

Dimas Nurul Hidayah, Nanang Heryana, Agus Syahrani

Prodi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email:nurulhidayahdimas@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the desire to understand the style of language and the meaning of the style of language in the translation of the chapter of Albaqarah. The general problem studied is the style of language in the surah. The subproblem is how language styles and stylistic meanings are in Albaqarah surah. This research uses a descriptive method with qualitative form. Data collection techniques used documentary study techniques. The data collection tool is the researcher himself as the main instrument or instrument. The data source is Albaqarah surah in Qur'an Ministry of Religious Affairs of Indonesia in 2010 and this research data in the form of words, phrases, sentences, and verses in the form of language style. Based on data analysis, this study yields a conclusion that comparative language style contained in chapters Albaqarah amounted to 17 pieces, language of contradictions to 26 pieces, language style of the links 4, and language style of the iteration is not contained in the Albaqarah surah.

Keywords: *Albaqarah, Language, Qur'an, Style of Language*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Setiap manusia pasti menggunakan bahasa. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi bahkan dapat dipandang sebagai fungsi utama dari bahasa (Hidayat, 2009:26).

Gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Kridalaksana, 2008: 70). Gaya bahasa merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang penulis dalam menuangkan ide-ide yang dimilikinya melalui media lisan atau tulisan dengan cara yang khas. Setidaknya terdapat empat jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Selain pada manusia, gaya bahasa juga terdapat pada majalah, surat kabar, cerpen, novel, puisi, lirik

lagu, buku, bahkan kitab suci Alquran. Penelitian ini meneliti gaya bahasa yang terdapat pada terjemahan Alquran.

Alquran secara harfiah berarti "bacaan" adalah sebuah kitab suci utama dalam agama Islam, dan kitab ini diyakini diturunkan oleh Allah *Subhana wa Ta'ala*, kepada Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi wa Sallam*. Kitab ini terbagi ke dalam 114 surah dan setiap surahnya mempunyai beberapa ayat. Surah terpanjang dalam Alquran adalah surah Albaqarah dengan 286 ayat dan terpendek adalah surah Alkausar dengan 3 ayat. Setiap surah yang terdapat dalam Alquran mempunyai gaya bahasa sendiri. Ini dikarenakan setiap surah mempunyai makna yang berbeda-beda, dan pada penelitian ini peneliti menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam terjemahan surah Albaqarah.

Penelitian difokuskan pada gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan sebagai masalah penelitian dikarenakan keempat gaya bahasa ini terdapat dalam terjemahan surah Albaqarah. Sebagai

contoh, di dalam terjemahan surah Albaqarah terdapat gaya bahasa antisipasi pada ayat 48 yang berbunyi, “Dan **takutlah kamu** pada hari (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun”. **Takutlah kamu** merupakan ciri khas gaya bahasa antisipasi. Takutlah kamu merupakan teguran Allah kepada umatnya untuk mengingat hari Kiamat yang pasti akan terjadi nanti. Kata Kiamat tidak akan kita temukan pada ayat tersebut. Tetapi apabila kita melihat buku tafsir Ibnu Katsir maka akan diketahui maksud dari kalimat “...pada hari (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun.” merujuk pada hari Kiamat.

Selain itu, keempat gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang umum diketahui oleh pembaca. Keempat gaya bahasa tersebut diteliti dari aspek kata, frasa, dan kalimat.

Terdapat perbedaan antara terjemahan Alquran dan tafsir Alquran. Terjemahan Alquran adalah alih bahasa dari bahasa Arab Alquran ke dalam bahasa lain dengan mengingat tata bahasa kedua bahasa tersebut dengan tidak menambah atau mengurangi isi yang diterjemahkan. Sedangkan tafsir Alquran adalah ilmu pengetahuan yang memberikan penjelasan tentang kandungan yang terdapat dalam suatu surah atau ayat untuk memahami isi dari surah atau ayat tersebut. Tafsir Alquran dapat menjelaskan ayat-ayat yang mudah dipahami atau yang samar artinya. Ilmu untuk memahami Alquran disebut dengan *Ushul Tafsir* atau dikenal juga dengan *Ulumul Quran*. Dari penjelasan tersebut penelitian ini meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam terjemahan Alquran surah Albaqarah bukan tafsir Alquran surah Albaqarah.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam Alquran belum pernah dilakukan dalam lingkup Universitas Tanjungpura Pontianak. Namun penelitian yang membahas tentang gaya bahasa dalam Alquran pernah dilakukan oleh Siti Ngaisah (2013) mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian “Analisis Pemakaian Gaya Bahasa dan Makna yang Terkandung pada Terjemahan Surah Annisa”. Hasil

penelitian yang dilakukan Siti Ngaisah ditemukan setidaknya terdapat 39 data yang mengandung gaya bahasa dalam terjemahan surah Annisa. Gaya bahasa yang dimaksud yaitu 1) personifikasi (3 data), 2) sarkasme (5 data), 3) ironi (1 data), 4) metafora (17 data), 5) hiperbola (8 data), dan 6) antiklimaks (5 data). Gaya bahasa yang paling dominan dalam terjemahan surah Annisa adalah gaya bahasa metafora.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi nyata dalam dunia pendidikan khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 jenjang pendidikan SMA/MA kelas XII kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Indikatornya adalah siswa dapat menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel. Guru sebagai tenaga pendidik dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi bahan ajar dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang berarti bahwa penelitian ini menganalisis dan memaparkan data yang peneliti dapatkan sehingga data yang telah ditemukan dapat memberikan gambaran mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam terjemahan surah Albaqarah. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada analisis gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan dalam terjemahan surah Albaqarah dari aspek kata, frasa, kalimat, dan ayat.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan surah Albaqarah yang terdapat dalam terjemahan Alquran. Alquran ini diterbitkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2010 dengan tebal 604

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penggunaan dokumen karena data yang diteliti berupa dokumen, yaitu

terjemahan surah Albaqarah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah alat tulis yang digunakan untuk mencatat kata, frasa, kalimat, dan ayat yang mengandung gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan dalam terjemahan surah Albaqarah. Peneliti sebagai instrumen kunci yang berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan penafsir data penelitian..

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menelaah data yang diperoleh dengan gaya bahasa yang menjadi masalah penelitian. Langkah-langkah Menganalisis data sebagai berikut. 1) menganalisis data yang berkaitan dengan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang terdapat dalam terjemahan surah Albaqarah. 2) Peneliti mendiskusikan data yang telah dianalisis dengan dosen pembimbing. 3) Peneliti menyimpulkan data yang telah diperoleh dari hasil yang telah didiskusikan dengan dosen pembimbing. 4) Peneliti melaporkan hasil yang telah disimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi analisis data yang dikumpulkan dari sumber data. Data yang dikumpulkan di klasifikasikan menurut kriteria permasalahan penelitian. Pada bagian hasil analisis peneliti tidak membatasi hasil analisis, peneliti meneliti setiap jenis gaya bahasa tanpa membatasi jumlahnya.

1. Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Terjemahan Surah Albaqarah

Hasil analisis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam terjemahan surah Albaqarah ditemukan bahwa jenis gaya bahasa perumpamaan dan metafora merupakan jenis gaya bahasa yang paling dominan. Aisha (2011:21) menyatakan simile atau perumpamaan yaitu membandingkan dua hal/benda dengan menggunakan kata penghubung seperti layaknya, seperti, serupa, ibarat, umpama, bak, dan laksana. Di antara

ayat yang mengandung perumpamaan adalah “Perumpamaan mereka **seperti orang-orang yang menyalakan api**, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapakan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, dan tidak dapat melihat.”(QS. Albaqarah:17).

Kata-kata yang dicetak tebal menunjukkan bentuk gaya bahasa perumpamaan. Pada ayat tersebut Allah *Subhana wa Ta’ala* memberikan gambaran tentang keadaan orang-orang munafik. Orang-orang munafik itu awalnya mereka adalah orang yang beriman kemudian menjadi kafir.

Arti dari gaya bahasa perumpamaan pada ayat tersebut adalah Allah *Subhana wa Ta’ala* memberikan sebuah perumpamaan kepada orang-orang munafik yang lebih memilih jalan kesesatan ketimbang mengambil petunjuk yang sudah datang kepada mereka. Ibnu Katsir Rahimahullah (dalam Abdullah, 2008:88-89) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan seperti orang-orang yang menyalakan api adalah orang-orang munafik itu awalnya mereka adalah orang yang beriman kemudian menjadi kafir. Mereka mengetahui mana yang haq dan yang bathil. Akan tetapi karena karena kemunafikan mereka maka mereka masuk ke dalam kebimbangan yang besar karena Allah *Ta’ala* telah mengucii hati mereka, sebagaimana dalam firmanNya: “Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi), lalu hati mereka dikunci mati. (QS.Almunafiqun:3).

Yang dimaksud dengan orang-orang munafik pada ayat ini adalah orang yang ketika ditanya: “Apakah kalian beriman sebagaimana orang beriman?” Mereka menjawab “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir.” Padahal sesungguhnya perkataan mereka hanyalah omong kosong belaka, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah: “Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal

sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.” (QS.Albaqarah:8).

Kemudian maksud dari Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka adalah Allah mengambil sesuatu yang sangat berharga dari diri mereka yaitu hidayah dan membiarkan mereka dalam kesesatan yang nyata. Keadaan ini Allah *Tabaraka wa Ta’ala* perparah lagi dengan membiarkan mereka dalam keraguan, kekufuran, dan kemunafikan. Sehingga mereka tidak mendapat jalan menuju kebaikan serta tidak mengetahuinya.

Ayat lain yang menunjukkan gaya bahasa perumpamaan adalah “Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras sehingga (hatimu) **seperti batu, bahkan lebih keras.**” (QS.Albaqarah:74)

Kata-kata yang dicetak tebal pada ayat tersebut menunjukan gaya bahasa perumpamaan. Pada ayat tersebut Allah *Subhana wa Ta’ala* memberikan celaan kepada Bani Israil dikarenakan perilaku mereka yang telah datang tanda-tanda kekuasaan-Nya tetapi mereka tetap saja tidak mau beriman

Arti dari gaya bahasa perumpamaan pada ayat tersebut adalah Allah *Tabaraka wa Ta’ala* memberikan sebuah perumpamaan kepada Bani Israil yang telah datang tanda-tanda kekuasaan Allah Ta’ala kepada mereka tetapi tetap saja hati mereka itu sangat keras dan tidak akan dilunakkan oleh Allah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah* (dalam Abdullah, 2008:199), kerasnya hati mereka ini bagaikan batu atau bahkan lebih keras dari batu.

Ayat lain yg terdapat gaya bahasa perumpamaan juga terdapat pada ayat “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah **seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji.**”(QS.Albaqarah:261)

Kata-kata yang dicetak tebal pada ayat tersebut menunjukan gaya bahasa perumpamaan. Pada ayat tersebut Allah *Subhana wa Ta’ala* memberikan

perumpamaan tentang janji kemakmuran bagi umatnya yang senantiasa berinfak.

Arti dari gaya bahasa perumpamaan pada ayat tersebut adalah Allah *Subhana wa Ta’ala* memberikan perumpamaan bagi siapa saja yang menginfakkan hartanya di jalan Allah semata untuk mendapat ridha-Nya maka Allah akan melipat gandakannya sampai 700 kali lipat. Ibnu Abbas *Radhiyallahu anhu* (dalam Abdullah, 2008:669) menceritakan bahwa dirham yang dipergunakan untuk jihad dan ibadah haji akan dilipat gandakan menjadi 700 kali lipat. Perumpamaan ini adalah sebuah bentuk perumpamaan yang sangat tinggi maknanya. Karena ini memberikan isyarat bahwa sebuah amal shalih akan dikembangkan oleh Allah sebagaimana tumbuh-tumbuhan yang tumbuh subur bagi orangnya yang menanam di tanah subur.

Menurut Aisha (2011:19) metafora adalah membandingkan dua hal/benda secara singkat dan tanpa menggunakan kata penghubung metafora adalah sejenis gaya bahasa singkat, padat, dan tersusun rapi. Di antara ayat yang mengandung metafora adalah “Allah telah **mengunci hati** mereka dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat.” (QS.Albaqarah:7)

Kata-kata yang dicetak tebal adalah gaya bahasa metafora. Mengunci hati merupakan gaya bahasa metafora, karena membandingkan dua hal yang berbeda yaitu hati disamakan dengan kunci. Arti dari gaya bahasa metafora pada ayat tersebut merupakan makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh Allah *Subhana wa Ta’ala* bahwa Allah telah mengunci hati orang-orang kafir.

Dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah* dalam tafsirnya (dalam Abdullah, 2008:66) bahwa Allah telah mengunci hati mereka, pendengaran dan penglihatan mereka telah tertutup disebabkan oleh dosa-dosa yang telah melekat pada diri mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Imam Al-Qurthubi *Rahimahullah* bahwa umat ini

telah bersepakat bahwa Allah Azza wa Jalla telah menyifati diri-Nya dengan menutup dan mengunci hati orang-orang kafir dikarenakan kekufuran mereka.

Ayat lain yang menunjukkan gaya bahasa metafora adalah “Orang-orang yang **memakan riba** tidak dapat berdiri melainkan seperti orang yang kemasukan setan karena gila.” (QS.Albaqarah:275). Kata-kata yang dicetak tebal pada ayat tersebut adalah gaya bahasa metafora. Memakan riba merupakan gaya bahasa metafora, karena membandingkan dua hal yang berbeda yaitu riba atau bunga uang disamakan dengan makanan sehingga bisa dimakan.

Arti dari gaya bahasa metafora pada ayat tersebut berkenaan dengan pengharaman memakan harta riba. Allah *Subhanna wa Ta’ala* melarang Mukmin untuk memakan harta kekayaan orang lain dengan cara yang bathil serta berbagai macam usaha syubhat. Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah* (dalam Abdullah, 2008:695) mengatakan bahwa melalui ayat ini Allah mengabarkan tentang keadaan para pemakan riba pada saat dibangkitkan pada hari kebangkitan. Mereka dibangkitkan seperti orang yang kemasukan setan karena gila. Artinya mereka tidak dapat berdiri sebagaimana orang normal berdiri. Ibnu Abbas *Radhiyallahuuanhu* menambahkan bahwa mereka seperti orang gila yang tercekik.

2. Gaya Bahasa Pertentangan Dalam Terjemahan Surah Albaqarah

Jenis gaya bahasa yang dominan dalam gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa klimaks dan antiklimaks. Menurut Sarkonah (2011:22) klimaks merupakan majas yang menyatakan beberapa hal berturut-turut dan makin lama makin meningkat. Di antara ayat yang mengandung gaya bahasa klimaks adalah “**Mereka tuli, bisu, dan buta**, sehingga mereka tidak dapat kembali.” (QS.Albaqarah:18)

Kata-kata yang dicetak tebal merupakan gaya bahasa klimaks, karena menyatakan beberapa hal yang berturut-turut

dan makin lama makin meningkat. Arti dari gaya bahasa klimaks pada ayat tersebut menurut Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah* (dalam Abdullah, 2008:89) adalah mengabarkan tentang ciri-ciri orang-orang munafik. Di antaranya mereka itu tuli, sehingga tidak akan bisa mendengar kebaikan. Bisu, tidak dapat membicarakan apa yang bermanfaat. Buta, berada dalam kesesatan dan kebutaan hati.

Gaya bahasa klimaks juga ditemukan pada ayat “Atau (seperti orang yang ditimpa) **hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir, dan kilat...**” (QS.Albaqarah:19). Kata-kata yang dicetak tebal pada ayat tersebut merupakan gaya bahasa klimaks, karena menyatakan beberapa hal yang berturut-turut dan makin lama makin meningkat. Arti dari gaya bahasa klimaks pada ayat tersebut adalah bahwa Allah *Subhanna wa Ta’ala* mengabarkan tentang keadaan hati orang-orang munafik yang kadang datang kebenaran pada mereka maka mereka akan beriman dan pada saat yang lain mereka meragukan kebenaran.

Allah memberikan perumpamaan hati mereka tersebut seperti keadaan hujan lebat disertai kegelapan, petir dan kilat. Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah* dalam tafsirnya (2008:91) mengatakan bahwa hujan yang lebat adalah keadaan ragu, kufur, dan bimbang. Sedangkan kegelapan adalah keraguan, kekufuran, dan kemunafikan. Petir adalah keadaan takut yang menyelimuti hati, karena satu di antara ciri orang munafik adalah mereka selalu dalam keadaan takut. Dan kilat adalah perumpamaan mengenai cahaya keimanan yang kadang menghampiri orang-orang munafik.

Menurut Tarigan (2009:81) antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Gaya bahasa antiklimaks dapat dilihat pada ayat “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi **kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan.**” (QS.Albaqarah:215)

Kata-kata yang dicetak tebal menunjukkan gaya bahasa antiklimaks, karena menyatakan beberapa hal yang berturut-turut dan makin lama makin rendah tingkatannya. Arti dari gaya bahasa antiklimaks pada ayat tersebut adalah Allah *Subhana wa Ta'ala* memberikan perincian mengenai kepada siapa sajakah hendaknya harta itu diinfakkan. Hendaklah yang diutamakan terlebih dahulu harta diinfakkan kepada orang tedekat, yaitu kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Dalam sebuah hadits *Rasulullah Sallallahu Alaihi wa Salam* bersabda mengenai ayat ini: "Ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, dan setelah itu orang – orang yang lebih dekat dalam hubungan kekerabatan." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan al-Hakim)

Gaya bahasa antiklimaks juga ditemukan pada ayat "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rejeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS.Albaqarah:3)

Kata-kata yang dicetak tebal pada ayat tersebut merupakan gaya bahasa antiklimaks, karena menyatakan beberapa hal yang berturut-turut dan makin lama makin rendah tingkatannya. Arti dari gaya bahasa antiklimaks pada ayat tersebut adalah Allah *Subhana wa Ta'ala* memberikan ciri-ciri orang mukmin.

Pertama adalah mereka merupakan orang yang beriman kepada yang gaib. Menurut Ibnu Jarir (dalam Abdullah, 2008:57) beriman kepada yang gaib mempunyai arti bahwa mereka beriman akan Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya yang dibuktikan melalui ucapan dan amal perbuatan serta beriman akan hari akhir, Surga dan Neraka, dan juga beriman akan adanya kehidupan setelah kematian. Dan semua itu adalah hal yang gaib. Kedua, ciri-ciri yang terdapat dalam diri seorang mukmin adalah melaksanakan salat.

Gaya bahasa antiklimaks juga terdapat pada ayat "Dan laksanakanlah **salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.**" (QS.Albaqarah:43)

Kata-kata yang dicetak tebal pada ayat tersebut merupakan gaya bahasa antiklimaks, karena menyatakan beberapa hal yang berturut-turut dan makin lama makin rendah tingkatannya. Arti dari gaya bahasa antiklimaks pada ayat tersebut adalah Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk melaksanakan salat, menyerahkan zakat, rukuk beserta orang yang rukuk. Mengenai firman "rukuklah beserta orang yang rukuk." Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah* (dalam Abdullah, 2008:148) mengatakan bahwa yang dimaksud adalah setiap muslim diperintahkan untuk menjadi mukmin yang paling baik. Dan di antara amalan yang paling baik dan sempurna adalah salat. banyak ulama yang menjadikan ayat ini sebagai satu di antara dalil tentang wajibnya mengerjakan salat berjamaah terutama bagi laki-laki.

3. Gaya Bahasa Pertautan Dalam terjemahan Surah Albaqarah

Gaya bahasa pertautan didominasi oleh jenis gaya bahasa paralelisme dan erotesis. Menurut Tarigan (2009:131) paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Gaya bahasa paralelisme dapat dilihat pada ayat "Dan milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, **Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.**" (QS.Albaqarah:115)

Kata-kata yang dicetak tebal merupakan ciri dari gaya bahasa paralelisme. Kata-kata Mahaluas dan Maha Mengetahui mempunyai kedudukan fungsi yang sama, yaitu merupakan Asmaa wa Sifat Allah *Subhana wa Ta'ala*. Arti dari gaya bahasa paralelisme pada ayat tersebut adalah tentang *Asmaa wa Sifat* yang dimiliki Allah.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ibnu Jarir *Rahimahullah* (dalam Abdullah, 2008:295) mengatakan Mahaluas berarti Allah meliputi semua makhluk-Nya dengan kecukupan, kedermawanan, dan karunia. Syaikh Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr (Razzaq, 2017:374) mengatakan artinya

Yang Mahaluas sifat dan karakter-Nya serta hal-hal terkaitnya, sehingga tidak ada seorang pun dapat memberi pujian yang sepatutnya kepada-Nya, akan tetapi Dia sebagaimana yang dia puji diri-Nya sendiri. Sedangkan Maha Mengetahui berarti Dzat yang pengetahuannya meliputi segala sesuatu, baik lahir maupun batin, rahasia maupun terang-terangan, yang ada dipermukaan bumi maupun di bawahnya, baik yang terjadi pada masa lampau, masa kini, maupun masa mendatang (Razzaq, 2017:302).

Menurut Tarigan (2009:130) erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang diucapkan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut jawaban. Gaya bahasa erotesis dapat dilihat pada ayat "*Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)?*" (QS.Albaqarah:85)

Ayat tersebut merupakan gaya bahasa erotesis, karena merupakan pertanyaan yang bertujuan untuk memberi efek mendalam dan tidak menuntut sebuah jawaban. Arti dari gaya bahasa erotesis pada ayat tersebut berkenaan dengan perilaku bangsa Yahudi pada zaman *Rasulullah Sallaullahu Alaihi wa Salam* di Madinah. Di Madinah pada saat itu terdapat dapat beberapa suku di antaranya adalah suku *Aus* dan *Kharaj* yang pada masa jahiliyah mereka masih menyembah berhala sebelum menjadi kaum *Anshar*.

Dikala peperangan kaum Yahudi di Madinah terbagi menjadi tiga kelompok. *Bani Qunaiqa'* dan *Bani Nadhir* menjadi sekutu kaum *Kharaj*. Sedangkan *Bani Quraizhah* menjadi sekutu kaum *Aus*. Pada saat peperangan orang Yahudi membantai sesama orang Yahudi, padahal dalam ajaran mereka yang tertuang dalam Kitab mereka hal itu adalah yang terlarang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis yang dilakukan dalam surah Albaqarah disimpulkan bahwa terdapat

87 buah gaya bahasa. Gaya bahasa yang paling dominan dalam terjemahan surah Albaqarah adalah gaya bahasa paralelisme yaitu berjumlah 29 buah.

Gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam terjemahan surah Albaqarah berjumlah 17 buah, jumlah seluruh gaya bahasa tersebut terbagi lagi menjadi beberapa jenis gaya bahasa yaitu; perumpamaan berjumlah 8 buah yang merupakan gaya bahasa paling dominan dalam surah Albaqarah. Dibeberapa ayat dalam surah Albaqarah gaya bahasa perumpamaan mempunyai arti sebagai sebuah perumpamaan yang digunakan untuk memberikan perbandingan antara sifat orang mukmin, musyrik, munafik, dan kafir.

Gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam terjemahan surah Albaqarah berjumlah 26 buah. Gaya bahasa klimaks berjumlah 10 buah dengan arti gaya bahasa sebagai penekanan mengenai azab Allah Ta'ala kepada orang-orang musyrik. Jenis bahasa ini merupakan gaya bahasa yang dominan dalam gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa pertautan yang terdapat dalam terjemahan surah Albaqarah berjumlah 44 buah dengan jenis gaya bahasa paralelisme sebagai jenis gaya bahasa yang paling dominan yaitu berjumlah 29 buah.

Pada penelitian ini peneliti tidak menemukan gaya bahasa perulangan dalam terjemahan surah Albaqarah.

Saran

Penelitian terhadap surah Albaqarah ini disarankan untuk menjadi bahan masukan dan materi bagi para pengajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Penelitian terhadap gaya bahasa dalam surah Albaqarah ini dapat menambah pembendaharaan materi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah terutama pelajaran tentang gaya bahasa. Penjelasan tentang gaya bahasa termasuk ke dalam unsur intrinsik novel yang terdapat di kelas XI SMA. Surah Albaqarah dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa dikarenakan selain mempunyai gaya bahasa yang unik, surah Albaqarah juga berisikan tentang pelajaran agama Islam. Selain itu surah Albaqarah juga berisikan tentang nilai-nilai moral di dalamnya.

Penelitian ini juga memberikan motivasi dan pengetahuan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian terhadap terjemahan surah ini. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti terjemahan surah Albaqarah ini dari segi yang berbeda. Selanjutnya peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti surah lain yang terdapat dalam kitab suci Alquran, baik itu dari surah dan aspek yang berbeda. Gaya bahasa dalam terjemahan surah Albaqarah ini dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan ilmu bagi peneliti selanjutnya dan juga para pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Aisha, D. A. (2011). *Mengenal Gaya Bahasa*. Jakarta Timur. Multazam Mulia Utama.
- Hidayat, A. A. (2009). *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ngaisah, Siti. (2013). "Analisis Pemakaian Gaya Bahasa dan Makna Yang Terkandung Pada Terjemahan Alquran Surat An-Nisa". *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Razzaq, Abdur. (2017). *Enslikopedia Asamul Husna*. Jakarta. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. Angkasa.